

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang dimana masa dalam masa peralihan ini remaja mengalami perubahan secara fisik dan kognitif dan sosial emosi. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Santrock (2003) mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial–emosi.

Menurut Santrock (2003) secara umum masa remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir antara usia 18-22 tahun, yang dimana pada masa remaja ini terjadi perubahan dari aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir, abstrak sampai pada kemandirian. Selain itu, masa remaja dianggap sebagai periode “*Storm and Stress*” yang dimana remaja mengalami suatu ketegangan emosi meninggi.

Remaja yang dihadapkan dengan berbagai perubahan dalam dirinya juga tetap dituntut untuk mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar yang terdiri dari berbagai macam karakter individu dan juga nilai–nilai serta norma–norma berlaku. Menurut Fudyartanta (2011) dalam tahap perkembangan masa remaja, remaja harus mampu menjalin hubungan pergaulan sosial baru yang lebih masak dalam *peer group* dan orang – orang dewasa lainnya dalam masyarakat dengan tuntutan yang berlaku.

Pada kenyataannya saat menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar, remaja mengalami banyak kendala saat berhadapan dengan lingkungan baru yang ia temui dan kesulitan beradaptasi dengan

lingkungannya. Menurut Hurlock (2003) salah satu tugas perkembangan yang tersulit bagi remaja adalah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kepala pengasuh di Panti Al-Furqon pada tanggal 2 Agustus 2016 mengatakan bahwa kesulitan yang dialami remaja panti yaitu saat beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitar

Kesulitan remaja dalam melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar dapat bermula dari permasalahan yang terjadi dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, serta fungsi keluarga yang tidak berjalan semestinya sehingga itu akan berdampak pada penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Menurut Hambali (2015) keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat, serta keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang secara aktif mempengaruhi individu, dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan individu. Fungsi keluarga adalah memenuhi fungsi pemenuhan pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi biologis, fungsi sosialisasi, dan fungsi afeksi.

Namun demikian, tidak semua remaja dapat merasakan fungsi keluarga seutuhnya seperti yang disebutkan diatas. Hal ini bisa disebabkan karena keterbatasan ekonomi dalam keluarga, remaja yang berpisah dari keluarganya karena berbagai sebab, seperti ditinggalkan oleh salah satu diantara kedua orang tua atau kedua orang tuanya, dan ketidaksiapan orang tua memiliki seorang anak sehingga itu akan berpengaruh pada perkembangan diri remaja dan perkembangan sosial remaja dalam berinteraksi. Oleh karena itu, jika interaksi dalam keluarga tidak berjalan dengan lancar dikarenakan hal yang disebutkan diatas, maka pola interaksi dengan lingkungan sekitar juga tidak akan berjalan dengan lancar. Hal ini didukung oleh Hambali (2015) apabila interaksi sosial dalam keluarga tidak lancar, besar kemungkinan interaksi sosialnya dengan masyarakat juga berlangsung dengan tidak lancar. Serta peranan sosial ekonomi

keluarga seperti keadaan ekonomi keluarga dapat juga berperan terhadap perkembangan anak-anak, dan peranan keutuhan keluarga mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Yunistiati, Djalali, Farid (2014) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki waktu kebersamaan dengan keluarga, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai dalam keluarga, hubungan erat dalam keluarga, dan memiliki kualitas, serta kuantitas konflik yang minim dapat berpengaruh baik pada interaksi sosial dengan semua lingkungan dan dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, begitupun sebaliknya.

Keluarga yang seharusnya memenuhi kebutuhan yang seharusnya dibutuhkan oleh remaja agar kebutuhan dan perkembangannya dapat berkembang secara aktif. Namun ada orang tua yang menelantarkan anaknya karena keadaan keluarga yang tidak harmonis dan tidak memadai secara finansial yang mengakibatkan anak berkeliaran dijalanan tanpa mendapatkan perhatian khusus dari keluarga. Hal ini diperkuat oleh kasus yang ditemukan Abduh (2016) bahwa terdapat enam orang anak yang ditinggalkan dan diterlantarkan begitu saja oleh orang tuanya dikarenakan faktor ekonomi dan ketidaksiapan orang tua mengurus anak sehingga mereka meninggalkannya begitu saja.

Diterlantarkannya seorang remaja akan memberi pengaruh terhadap proses tumbuh kembang seorang anak dan akan memberi pengaruh terhadap psikologis anak tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan psikolog dari klinik tumbuh kembang anak dan remaja yang bernama Cindy menyatakan bahwa anak yang diterlantarkan bias mengalami dampak psikologis, yaitu merasa ditolak oleh orang tuanya. Penolakan yang dirasakan dapat mengakibatkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial, menutup diri, tidak mampu menaruh kepercayaan

terhadap orang lain, dan akhirnya kemampuan bersosialisasi tidak berkembang dengan baik (Samodro, 2015)

Pemerintah yang dibantu oleh masyarakat akhirnya membentuk sebuah wadah untuk anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang berekonomi rendah, dan anak yang di terlantarkan oleh orang tuanya untuk tinggal di satu tempat yang disebut panti asuhan agar kebutuhan akan fasilitas dan kebutuhan untuk pengembangan dirinya dapat terpenuhi. Hal ini juga diperkuat oleh Moeslim (2014) bahwa terdapat tiga orang remaja yang diterlantarkan oleh orang tuanya begitu saja, sehingga akhirnya mereka ditampung di dalam panti asuhan. Menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa panti sosial asuhan anak merupakan wadah bagi anak – anak dan remaja yatim piatu atau yang berekonomi rendah untuk mendapatkan fasilitas dan kesempatan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sama seperti anak-anak yang tinggal di luar panti asuhan. Panti asuhan yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (Kemensos, 2009).

Menurut Sudrajat (2008) dalam penelitian yang dilakukan oleh Kemensos menyatakan bahwa persentase untuk anak-anak di panti asuhan yang benar-benar yatim piatu yaitu 6% dan 90% di antaranya memiliki salah satu atau kedua orang tua. Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 s.d 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, ini yang kemungkinan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala pengasuh panti di Panti Yapina pada

tanggal 17 Maret 2016 mengatakan bahwa remaja yang tinggal disana ialah remaja yang tidak memiliki ayah atau ibunya dan remaja yang berekonomi rendah. Akan tetapi, yang paling banyak yaitu remaja yang berekonomi rendah.

Remaja yang tinggal di panti semestinya belajar bagaimana memahami norma dan aturan yang berlaku serta mampu belajar bagaimana cara mengembangkan kemampuan yang seharusnya dimiliki agar kebutuhan-kebutuhan sosial mereka terpenuhi saat tinggal didalam panti asuhan. Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan oleh remaja panti ialah penyesuaian diri agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berada didalam panti asuhan dan lingkungan yang berada diluar panti. Menurut Agustiani (2009) pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu yang akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping itu, individu juga memiliki kebutuhan, harapan dan tuntutan didalam dirinya yang diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Dengan begitu, apabila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka individu tersebut mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Kebutuhan-kebutuhan sosial yang yang harus dipenuhi oleh remaja terutama remaja panti adalah terpenuhinya akan kebutuhan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Schneiders yang menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan sosial remaja yang harus dipenuhi yaitu, meliputi kebutuhan untuk berperan serta, kebutuhan akan pengakuan, kebutuhan akan penerimaan social dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri (Nurihsan & Agustin 2013).

Menurut Schneiders bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik dan memelihara keharmonisan antara

pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan (Nurihsan & Agustin, 2013). Sedangkan menurut Hurlock bahwa penyesuaian diri yang sehat ditandai dengan karakteristik yaitu, mampu menuruti aturan, mampu menilai diri sendiri secara realistis, mampu menilai situasi secara realistis, mampu menerima prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab, kemandirian, dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup dan berbahagia (Yusuf, 2012).

Namun pada kenyataannya, remaja yang tinggal di panti mengalami kesulitan perihal menyesuaikan diri dengan aturan dan norma yang berlaku pada panti dan lingkungan sekitar, yaitu seperti tidak tahan dengan aturan yang dibuat oleh panti, tidak dapat menerima keadaan dirinya yang tinggal di dalam panti, mudah marah, dan kurang optimis dalam menjalani kehidupannya bahkan sampai mengalami stress, dan keinginan untuk keluar dari panti. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Arfianto (2009) yang menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan Subulussalam Palembang pada umumnya memiliki permasalahan perihal penyesuaian diri remaja didalam lingkungan panti. Permasalah penyesuaian diri yang dialami remaja panti ialah dikarenakan remaja panti kurang mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan kurang bisa bersikap sehat atas kelemahan yang dimiliki, kesulitan dalam memecahkan masalah, dan menjadi rendah diri sehingga itu akan berdampak pada penyesuaian diri remaja yang tinggal di dalam lingkungan panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kepala pengasuh di Panti Yapina pada tanggal 17 Maret 2016 mengatakan permasalahan yang terjadi pada remaja panti ialah pada saat pertama masuk ke dalam panti mereka mengalami kendala perihal melakukan penyesuaian dengan aturan yang dibuat oleh panti, dan sering terlibat

perkelahian secara verbal antara remaja panti dan kesulitannya diatur sesuai dengan aturan yang berlaku.

Sedangkan berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan pada dua remaja panti di Panti Yapina pada tanggal 17 Maret 2016 diperoleh bahwa remaja panti mengalami berbagai macam masalah yang terjadi. Untuk remaja pertama yaitu seorang remaja putra yaitu ia mengalami ketidaknyamanan pada saat menjalin hubungan dengan orang yang berada diluar panti atau orang-orang selain dari dalam panti, mereka merasa pengasuh di panti asuhan kurang memberikan perhatian lebih karena terbatasnya jumlah pengasuh sehingga menimbulkan ketidaknyamanan berhadapan dengan pengasuh didalam panti. Selain itu, remaja tersebut jika memiliki masalah cenderung menyimpan masalahnya sendiri dibandingkan untuk bercerita dengan orang lain, suka takut saat melihat seniornya mengalami perkelahian dengan temannya secara verbal dan remaja remaja tersebut sering merasa sedih apabila mengingat keberadaan ibu yang jauh tinggal di luar kota.

Sedangkan untuk remaja kedua, yaitu remaja putri tersebut mengalami permasalahan yaitu merasa kurang nyaman jika berhadapan dengan orang yang ada diluar panti dikarenakan pergaulan yang berbeda dari segi pakaian dan bahasa serta penggunaan barang elektronik seperti HP, suka takut saat melihat temannya sering bercanda kelewatan sehingga menimbulkan perkelahian, memiliki kecenderungan rasa malu dan kurang percaya diri jika ada kegiatan di luar panti yang mengikut sertakan sekolah lain dalam kegiatan tersebut, dan cenderung kurang peka terhadap masalah yang dialami orang lain.

Wawancara yang dilakukan kepada pangasuh panti Rahmansyah pada tanggal 1 Agustus 2016, didapatkan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada remaja yang tinggal disana ialah sering membolos sekolah, suka berbohong dan mereka masih malu mengakui kalau dirinya ialah anak yang tinggal dipanti. Sedangkan wawancara yang dilakukan pada

pengasuh panti Al-Furqon didapatkan bahwa permasalahan anak yang tinggal disana yaitu tidak terbiasa untuk berinteraksi dengan lingkungan luar panti, dan pernah beberapa kali saat pergi keluar dari panti di bilang “*nanti setelah keluar dari panti, cita-citanya pasti mau jadi jadi pembantu ya*”.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja putri panti Al-Furqon, didapatkan permasalahan yang ia alami yaitu ia sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berada diluar panti, masih tidak percaya diri jika berhadapan dengan orang yang baru ditemui, dan suka marah jika ada yang mencemooh dirinya anak panti.

Berdasarkan fenomena remaja yang tinggal di panti asuhan didapatkan permasalahan penyesuaian diri remaja terhadap aturan dan norma yang berlaku di dalam panti, serta penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian yang sama dari Arfianto (2009) menyatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan Subulussalam Palembang memiliki permasalahan penyesuaian diri dan memiliki penyesuaian diri yang rendah. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang memiliki permasalahan penyesuaian diri akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya.

Hurlock menyatakan bahwa jika individu tidak memiliki penyesuaian yang tidak sehat maka ia akan mudah marah, menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan, bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda, ketidakmampuan untuk menghindar dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas, senang mengkritik / mencemooh orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang menaati kesadaran untuk menaati ajaran agama, bersikap pesimis dalam menghadapi kehidupan (Yusuf, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri. Oleh karena itu, ketika remaja menjalin hubungan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar maka konsep diri memiliki peranan penting untuk mempengaruhi perilaku yang muncul pada saat melakukan penyesuaian diri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fitts yang mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009).

Penilaian dan gambaran remaja terhadap dirinya sangat berpengaruh terhadap manifestasi perilaku pasif atau aktif yang muncul saat melakukan interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Fitts yang menyatakan bahwa jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang inferior dibandingkan orang lain, walaupun hal itu belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsikan secara subjektif tersebut (Agustiani, 2009).

Penilaian dan pandangan yang diberikan masyarakat kepada remaja panti tidak hanya penerimaan positif, melainkan juga perlakuan dan penerimaan negatif. Meskipun perlakuan tersebut tidak sampai menimbulkan konflik dan kerugian yang besar bagi salah satu pihak. Penerimaan yang terkadang kurang baik oleh beberapa masyarakat sekitar, terutama oleh sesama remaja, secara tidak langsung membuat anak-anak panti asuhan mengalami perasaan terasing dari lingkungan mereka. Panggilan-panggilan seperti “anak panti” yang terkadang membuat mereka merasa kurang nyaman. Hal ini diperkuat pada saat peneliti melakukan wawancara dengan salah satu remaja panti Pesantren Yapina pada tanggal 17 Maret 2016, yang dimana remaja tersebut menyatakan pada saat ada kegiatan sekolah di luar panti yaitu kerja bakti mereka pernah disebut “Anak Panti” sama sekolah lain sehingga itu membuat

mereka merasa malu dan minder untuk bergabung dengan remaja lainnya yang tinggal selain didalam panti.

Remaja panti asuhan yang memiliki penilaian negatif terhadap kondisi dirinya yang tinggal di panti asuhan disebabkan karena konsep dirinya negatif sehingga berperilaku tidak sesuai dengan keadaan dirinya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika kemudian mereka mengalami permasalahan dalam aspek penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan keseluruhan persepsi dan penilaian individu mengenai kemampuan, perilaku dan kepribadiannya (King, 2012).

Menurut Brooks & Emmert terdapat empat karakteristik orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu ia peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, ia merasa setara dengan orang lain, ia menerima pujian tanpa rasa malu, ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak setuju masyarakat, dan ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek – aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya (Rakhmat 2004).

Menurut hasil penelitian Nurhadi (2013) dengan judul hubungan antara konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja di Islamic *boarding school smpit daarul hikmah bontang*, menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, yaitu jika konsep diri positif maka penyesuaian diri akan baik. Jika konsep diri negatif maka penyesuaian diri akan buruk.

Berdasarkan uraian fenomena yang disampaikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penyesuaian diri remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Panti Asuhan Di Bekasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan peneliti, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan di Bekasi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri pada remaja panti asuhan di Bekasi

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak khususnya pembaca, antara lain :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu untuk mengembangkan ilmu, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama terkait dengan konsep diri dan penyesuaian diri remaja.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya referensi bagi para peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan konsep diri dan penyesuaian diri remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi dan pandangan mengenai pentingnya konsep diri dalam kehidupan sehari – hari sehingga remaja dapat lebih mengerti keadaan dirinya dan lebih memahami bagaimana menyesuaikan diri di dalam masyarakat.
2. Bagi panti asuhan, dapat memberikan informasi tentang pentingnya konsep diri yang positif pada remaja panti asuhan sehingga remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam masyarakat luas sehingga dapat bersaing dengan remaja lainnya dalam bidang akademis maupun non akademis.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan pencarian terhadap judul penelitian yang akan diteliti, terdapat beberapa perbedaan terkait dengan konsep diri dan penyesuaian diri yang akan diteliti oleh peneliti, dan peneliti juga melihat perbedaan yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya baik dari segi subjek, populasi dan sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Arfianto (2009) dengan judul “Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Panti Asuhan Subulussalam Palembang”. Sampel penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu 48 orang remaja yang didapat dari teknik sampel Jenuh atau Sensus. Penelitian ini menggunakan *try out* tidak terpakai terhadap 22 remaja yang dimana *try out* dilakukan di tempat lain yang memiliki kriteria yang sama dengan tempat penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi ganda. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel Independen yang digunakan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan Variabel Dukungan Sosial, sedangkan peneliti menggunakan Variabel Independen yaitu, Konsep Diri. Sedangkan untuk metode penelitiannya, peneliti sebelumnya menggunakan metode regresi ganda dengan teknik

sampel jenuh atau sensus sedangkan peneliti yaitu menggunakan metode korelasi dengan teknik *purposive sampling*. Serta perbedaan populasi yang digunakan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu panti asuhan subulussalam Palembang dengan panti asuhan yang berada di wilayah Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Ahyani (2012) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 55 orang remaja yang tinggal di panti asuhan Darul Hadlonah Kudus yang berusia antara 13 sampai 18 tahun terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Kumalasari & Ahyani (2012) ialah perbedaan pada variabel Independen yang digunakan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan Variabel Dukungan Sosial, sedangkan peneliti menggunakan Variabel Independen yaitu, Konsep Diri. Sedangkan untuk populasi yang digunakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu panti asuhan Darul Hadlonah Kudus dengan panti asuhan yang berada di wilayah Bekasi. Sedangkan untuk sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya berjumlah 55 orang, sedangkan peneliti ini menggunakan 100 orang subjek penelitian dengan uji coba menggunakan *tray out* sebesar 50 orang remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, Hardjono, Agustin (2010) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Toleransi Terhadap Stress Dengan Penyesuaian Diri Pada Lansia Di Kelurahan Jabres Surakarta”. Sampel penelitian berjumlah 50 lansia dengan kriteria: usia 60–74 tahun, tinggal bersama keluarga, dapat membaca, menulis, dan komunikatif, tidak menderita penyakit permanen atau parah, serta kesadaran masih berfungsi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dua prediktor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Khotimah, Hardjono, Agustin (2010) ialah perbedaan pada variabel

Independen yang digunakan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan Variabel independent yaitu Kecerdasan Emosi dan Toleransi terhadap Stress, sedangkan peneliti menggunakan Variabel Independen yaitu Konsep Diri. Sedangkan untuk metode penelitiannya, peneliti sebelumnya menggunakan metode regresi dua arah sedangkan peneliti menggunakan metode korelasi dengan teknik *purposive sampling*. Sedangkan untuk populasi penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu panti asuhan subulussalam Palembang dengan panti asuhan yang berada di wilayah Bekasi. Sedangkan untuk subjek yang digunakan peneliti sebelumnya menggunakan 50 orang lansia, sedangkan peneliti menggunakan 100 remaja

